

Relevansi Antara Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup (Lifelong Education)

Muhammad Faizin^{1*}, Muhammad Farid Ubaidillah², Muhammad Ilham Fauzan Akbar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: faizin7172@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini mencakup pada konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang memiliki keterkaitan pada pendidikan Islam, terkhusus pada konsep pendidikan seumur hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode systematic literature review yang dilakukan melalui analisis dan evaluasi data yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mencari inti sari pemahaman pendidikan yang relevansi dan penerapannya sangat berguna pada urgensi kehidupan manusia, yakni Pendidikan Seumur Hidup (*Lifelong Education*), yaitu konsep pendidikan tanpa batas waktu yang sejalan dengan orientasi pendidikan yang dicetuskan oleh bapak pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara, beliau mengemukakan bahwa konsep pendidikan menurutnya juga tidak terikat pada batas-batas yang ada. Pendidikan seumur hidup secara umum adalah rangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara repetitif (*continue*) pendidikan sepanjang hayat penting karena mencakup seluruh aspek hidup setiap individu dalam lingkungan keluarga, perguruan (sekolah), dan lingkungan pemuda. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Islam seumur hidup. Pendidikan Islam sepanjang hayat (*Long Life Education*) mencakup pada aspek kehidupan dari buaian hingga liang lahat, pendidikan Islam seumur hidup juga berimplikasi pada pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal (keluarga).

Kata Kunci: *Pendidikan Seumur hidup, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam.*

Abstract

This research will cover the concept of education according to Ki Hajar Dewantara which has a connection to Islamic education, especially to the concept of lifelong education. The method used in this study is the systematic literature review method which is carried out through the analysis and evaluation of existing data. This study aims to find the essence of understanding education that has relevance and its application is very useful in the urgency of human life, namely Lifelong Education, which is the concept of education without time limits that is in line with the educational orientation initiated by the father of Indonesian education. Ki Hajar Dewantara, he stated that the concept of education according to him is also not tied to existing boundaries. Lifelong education in general is a series of learning processes that are carried out continuously (*continue*) lifelong education is important because it covers all aspects of each individual's life in the family environment, college (school), and youth environment. The concept of education according to Ki Hajar Dewantara has similarities with the concept of Islamic education for life. Lifelong Education covers aspects of life from the cradle to the graveyard, Islamic education for life also has implications for formal (school), non-formal (community), and informal (family) education.

Keywords: *Lifelong Education, Ki Hajar Dewantara, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Islam menanggapi pendidikan sebagai kegiatan totalitas yang dilaksanakan secara serius, disadaeri, terencana, terstruktur, dan berkesinambungan atas dasar takwa dan iman kepada Allah SWT (Faisal, 2017). secara formal, berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), salah satu hak seorang manusia ialah memperoleh pengajaran dan pendidikan, manusia memiliki persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan secara menyeluruh karena salah satu hal eksklusif yang diperoleh manusia adalah pendidikan.

Oleh karena itu, sejak awal perjuangan kemerdekaan Indonesia, upaya-upaya pembebasan dari kolonialisme datang dari aspek Pendidikan karena memang Pendidikan berimplikasi penting pada kemajuan suatu bangsa, hal tersebut sejalan dengan kontribusi Ki Hajar Dewantara mengenai bidang pendidikan di Indonesia. Islam sendiri memahami pendidikan berkontribusi besar pada perkembangan daya pikir serta perilaku manusia agar manusia selalu senantiasa berpedoman pada moralitas yang dibentuk oleh pendidikan dalam hal ini yaitu aspek sosial dan lingkungan masyarakat.

Dewasa ini, proses pendidikan dilakukan sudah secara baik melalui seperangkat peraturan, hukum, dan tujuan yang jelas oleh pemerintah kepada masyarakat. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, yang memang diperuntukkan untuk menumbuhkan budi pekerti, kemajuan berfikir, dan kemampuan fisik manusia adalah pendidikan. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa sepanjang hayat manusia, kendala, masalah, atau bahkan tantangan yang berbeda akan selalu dihadapi pada berbagai situasi dan tempat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup individu manusia, maka tidak bisa dibantah bahwa pendidikan memiliki masa yang amat Panjang (Mu'minin, 2017).

Usaha yang sadar untuk mempersiapkan manusia melewati kegiatan pembinaan, pengajaran, dan/atau latihan bagi perannya sebagai makhluk sosial di masa yang akan datang adalah hal yang diinginkan oleh Pendidikan (Indonesia, 2003). konsepsi pendidikan menurut Dewantara sejalan dengan pandangan yaitu pendidikan harus berjalan secara kontinyu pada tripusat pendidikan antara lain pada lingkungan keluarga, lingkungan institusi pendidikan, dan lingkungan masyarakat (Nurkhalisah et al., 2020).

Pendidikan juga sudah diatur dalam Islam yaitu melalui doktrin bahwa bidang pendidikan akan memunculkan sudut pandang dalam diri umat Islam untuk memotivasi diri agar lebih baik terhadap segala aspek kehidupan, hal ini mutlak diperoleh dari ilmu-ilmu yang mereka pelajari melalui keberlangsungan aktivitas pendidikan. Konsepsi tersebut sejalan dengan kalam Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
مَالِعِلْمٍ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-misbah, menjelaskan bahwa "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang memperkenankan tuntutan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan didunia dan diakhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui." Dari ayat tersebut, inti sari kandungan QS Al-Mujadilah ayat 11, maka bisa dipahami bahwasanya Allah SWT memberikan imbalan untuk manusia yang berilmu pengetahuan dan beriman berupa kenaikan derajat sebagai seorang hamba. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk belajar dengan sungguh-sungguh (Tamrin, 2018).

Secara inheren, pendidikan dan kehidupan manusia memang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kehidupan berjalan secara beriringan dengan pendidikan yang berperan pada pengembangan kemampuan pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu menganalisis konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang memiliki keterkaitan pada pendidikan Islam, terkhusus pada konsep pendidikan seumur hidup, penelitian ini bertujuan untuk mencari inti sari pemahaman pendidikan yang relevansi dan penerapannya sangat berguna pada urgensi kehidupan manusia, yakni Pendidikan Seumur Hidup (*Lifelong Education*) yang sejalan dengan orientasi Dewantara mengenai pendidikan. Beliau mengemukakan bahwa konsep pendidikan menurutnya tidak terikat pada batas-batas yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui langkah identifikasi, interpretasi dan evaluasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham et al., 2009). Penelitian ini mengembangkan serta mengevaluasi penelitian yang mengenai konsep pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan seumur hidup. Penelitian ini menyelaraskan analisis Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan terhadap konsep pendidikan Islam seumur Hidup. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui artikel-artikel yang terbit melalui jurnal secara *online* yang dibantu oleh sumber referensi buku sebagai penunjang data pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Pada dasarnya pendidikan Islam secara garis besar memiliki tujuan pendidikan yang capainya mencakup seluruh tujuan pendidikan modern saat ini baik dari sudut pandang barat maupun timur. Pendidikan menurut Islam memiliki misi untuk melayani kemanusiaan terhadap perwujudan kebahagiaan dan pengembangan manusia. Islam juga memaknai pendidikan secara duniawi sebagai sarana untuk mengenalkan manusia untuk mengenalkan tanggung jawab manusia dalam tata hidup bermasyarakat secara benar dan baik sesuai dengan tuntunan Wahyu dan Sunnah (Amelia, 2021).

Terdapat tiga pilar *lifelong education* yang dirumuskan oleh Islam. Yaitu, pertama kedudukan ilmu dan subyek pencari ilmu, kedua pentingnya penggunaan waktu dan ketiga, pembelajaran yang tidak memiliki batas-batas waktu dan tempat (Huda, 2017). Menurut Islam manusia harus menjalankan proses pendidikan selama seumur hidup (*Lifelong Education*) dengan proses yang kompleks dan harus melaksanakan pendidikan secara kontinyu dari awal hidup hingga akhir hayat serta tidak terbatas pada pendidikan secara formal, melainkan pendidikan secara non-formal dan informal juga karena pendidikan harus diperoleh umat islam secara komprehensif, hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah yaitu:

ظَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah sejak dari ayunan hingga liang lahat (H.R Ibnu Majah).

Berkaitan dengan pendidikan seumur hidup secara global, definisi pendidikan seumur hidup secara resmi menurut *UNESCO Institute for Education* yakni sebuah konsep pendidikan yang wajib mencapai kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Mencakup seluruh aspek kehidupan setiap manusia, (2) Bertujuan sebagai pembaharuan, pembentukan, penyempurnaan, serta peningkatan secara terstruktur terhadap keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang bisa meningkatkan kondisi hidup manusia, (3) *Goals*-Nya memang untuk mengembangkan kesadaran setiap manusia, (4) Mendukung motivasi dan kemampuan untuk belajar dengan mandiri, (5) Mempercayai eksistensi dan kontribusi dari seluruh aspek yang mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan pendidikan, termasuk aspek pendidikan secara formal, pendidikan pada lingkungan non-formal dan pendidikan pada lingkungan informal (Umar, 2012).

Terdapat istilah lain dalam menyebut pendidikan seumur hidup secara umum, seperti: *lifelong learning*, *continuing education*, *further education*, *lifelong education* dan sebagainya. Untuk mendukung gagasan pengertian tersebut maka terdapat pendapat dari ahli mengenai pendidikan sepanjang hayat, antara lain (Kamaludin, 2019):

1. Stephens: ".....inti dalam konsep *lifelong education* adalah seluruh pribadi manusia harus mendapatkan kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk instruction, study dan learning di setiap kesempatan hidup mereka."
2. Silva: "Pendidikan seumur hidup berkenaan dengan prinsip pengorganisasian terhadap pendidikan sehingga memungkinkan pendidikan untuk melakukan fungsi dan implikasinya untuk proses perubahan yang menuntut perkembangan individu."

Kembali pada pembahasan pendidikan Islam sepanjang hayat (*Lifelong Education*), konsep ini di Islam mencakup pada aspek pendidikan formal, nonformal, dan informal yaitu sebuah konsep tentang bagaimana proses pendidikan itu terjadi (Sembiring, 2022).

Pendidikan formal pada *Lifelong Education* menjadi wadah bagi umat untuk memperoleh pengajaran pendidikan yang terstruktur dan menjadi sumber primer dalam pendidikan manusia. Pendidikan formal (sekolah) yang realitasnya bersifat umum maupun religius, dengan tujuan agar manusia mutlak mendapatkan pendidikan di segala aspek dalam pembentukan pengetahuan dan pribadinya, pendidikan formal menuntun manusia menjalankan jenjang pendidikan dari pra-sekolah hingga Perguruan Tinggi (kuliah) melalui proses yang terjadi secara rentang usia (Sembiring, 2022).

Pendidikan formal mengajarkan pada kemampuan dasar seperti ilmu dasar agama seperti membaca al-quran atau ilmu dasar umum seperti baca tulis fungsional yang dapat dikembangkan dengan mempelajari mata pelajaran dan *scope* bidang tertentu, hasil pembelajaran tersebut dapat digunakan manusia untuk keberlangsungan hidupnya sepanjang hayat (Kamaludin, 2019).

Pendidikan seumur hidup sangat perlu diterapkan pada semua pusat lingkungan pendidikan dengan alasan jalur pendidikan formal jika diterapkan tanpa pusat pendidikan lainnya memiliki banyak kekurangan antara lain pendidikan formal lebih memfokuskan pada aspek kognitif, tidak bisa mengakomodir seluruh manusia, sekolah tidak memiliki kapasitas yang bebas untuk memberikan informasi terbaru yang masif terhadap perkembangan sosial di masyarakat yang perubahannya diperparah oleh ledakan kemajuan teknologi, informasi, dan modernisasi. Jika seseorang manusia masih bergantung kepada pendidikan formal saja, pasti individu tersebut akan tertinggal oleh individu lain (Huda, 2017).

Sedangkan, pendidikan non formal adalah pendidikan yang mengenai langsung pada keadaan masyarakat, Pendidikan di masyarakat menyadarkan manusia bahwa individu manusia juga mempunyai peran pada keberlangsungan masyarakat, berkenaan dengan peran, masjid sebagai penyebar ilmu agama memiliki peran yang fundamental dalam keberlanjutan umat Islam. Pendidikan di masjid non formal juga berdampak pada proses pengajaran untuk segala kalangan usia, artinya proses pendidikan yang ada di masjid berjalan tanpa persyaratan yang ditentukan sehingga konsep pendidikan Islam seumur hidup dapat terimplementasikan dengan benar.

Selanjutnya adalah pendidikan informal, lembaga pendidikan yang paling terkecil namun memiliki peran yang penting berada di keluarga, keluarga yang di dalamnya terdapat figur orangtua dan juga terdiri dari anggota keluarga lainnya, di dalam keluarga seorang anak pertama kali tumbuh dan berinteraksi dengan manusia lainnya untuk itu terdapat penyebaran nilai pendidikan yang sangat penting di dalamnya, hal ini ada pada figur penting orangtua yang diikuti oleh anggota keluarga lainnya.

Orangtua terutama ibu memiliki peran sebagai madrasah (sekolah) pertama bagi anak-anaknya, orangtua berperan sebagai pelindung dan mampu menemani tumbuh kembang anak serta memenuhi kebutuhan hidup anak, baik kebutuhan materi seperti makan, baju, dan sebagainya, maupun non materi, seperti pendidikan sehingga anak mendapatkan kontrol (pengajaran) yang baik terhadap kesalahan-kesalahan yang diperbuat dan anak terhindar dari kesengsaraan hidup, pengajaran keluarga dapat menjadi landasan hidup seorang manusia dalam perjalanan hidup sepanjang hayatnya.

2. Memahami Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Seorang tokoh bangsa yang berkontribusi dibidang pendidikan, lahir dan tumbuh di kota Yogyakarta pada tanggal 12 Mei 1889 pada hari Kamis Legi, bersamaan dengan tanggal 2 Ramadhan 1309 Hijriyah, beliau adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau lahir sebagai keturunan Pura Pakualaman Yogyakarta. Nama ayahnya adalah Kanjeng Pangeran Arya (KPA) Suryaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Paku Alam III. Nama ibu Ki Hajar Dewantara adalah Raden Ayu Sandiah. beliau merupakan cucu dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Paku Alam II (Dewantara, 1967).

Ki Hajar Dewantara memiliki nama kecil Raden Mas Suwardi Suryaningrat yang lebih dikenal dengan Suwardi. Ki Hajar Dewantara adalah orang yang mendirikan taman siswa, salah satu dari organisasi non-militer pada masa Pergerakan Nasional di Indonesia pada tahun 1908-1945. Organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan ini berperan penting dalam membentuk karakter nasionalisme masyarakat Indonesia pada saat itu (Gularso, 2019).

Ki Hajar Dewantara, seorang pribumi nusantara yang memandang individu manusia tidak terbatas pada aspek psikologisnya melainkan juga memiliki kemampuan mengolah jiwa melalui konsep cipta, karsa dan karya. Beliau mengemukakan bahwa jika pendidikan hanya terfokus untuk menyokong aspek intelektual saja akan

menjauhkan manusia dari lingkungan masyarakatnya sehingga menjadikan pola pikir manusia yang cenderung apatis, kurang humanis, dan bahkan tidak manusiawi (Sugiarta et al., 2019). Menurutnya, pendidikan bertujuan untuk “penguasaan diri” yang menjadikan manusia humanis, beliau juga membedakan antara pengertian pengajaran dan pengertian pendidikan yang memang saling berkaitan, namun pengajaran hanya cenderung membebaskan manusia dari aspek material yang lahiriah (kemiskinan dan kebodohan) sementara pendidikan lebih memerdekakan manusia terhadap aspek spiritual dan batin (cara berfikir, mentalitas, martabat dan harga diri) (Saiful, 2019).

Ki Hajar Dewantara memahami konteks pendidikan sebagai kebijakan yang tanpa dibatasi oleh umur dan waktu belajar, beliau juga mencetuskan konsep pendidikan yaitu dengan pengajaran budi pekerti, yaitu pengajaran yang berupaya untuk menyokong kemajuan hidup manusia, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Budi pekerti adalah perilaku seorang manusia yang memiliki kecerdasan watak dan pikiran, manusia yang selalu senantiasa merasakan, memikirkan, dan selalu berusaha untuk mencapai ukuran, dasar-dasar dan timbangan yang pasti dan statis (dalam ucapan serta perlakuan) yang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Jadi, menurut Ki Hajar Dewantara budi pekerti itulah yang menjadikan pribadi manusia menjadi pribadi yang merdeka dan beradab (Samho, 2013).

Kemerdekaan manusia yang dimaksud dalam konsep budi pekerti tidak boleh hanya dibatasi pada diri sendiri saja melainkan pada upaya-upaya mengatur kemerdekaan hidup yang menyangkut seluruh manusia. Upaya mengatur itu juga berkenaan dengan individu setiap manusia, pribadi manusia yang memiliki konsep budi pekerti pada dirinya juga harus mengatur diri sendiri untuk menghindari berperilaku buruk sehingga konsep keberlangsungan kehidupan manusia berjalan dengan sebenarnya (Samho, 2013).

Hasil dari pendidikan budi pekerti adalah karakter manusia, yang sekarang sering dimaknai sebagai pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, dan pendidikan moral, yang memiliki fokus untuk pengembangan kemampuan manusia dalam merumuskan ketentuan buruk/baikk, menjaga sifat baik, menebar serta mewujudkan kehidupan sehari-hari dengan kebaikan yang sepenuh hati. Adapun tujuan pendidikan budi pekerti yang sesungguhnya jika dikorelasikan dengan dasar Negara Republik Indonesia adalah menumbuhkan dan mengembangkan karakter masyarakat Indonesia yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur pancasila.

Karakter dasar manusia menjadi pijakan dasar dari pendidikan karakter, yang indikatornya berasal dari nilai moral universal yang dianut masyarakat (bersifat mutlak) atau yang bisa disebut sebagai kaidah emas (the golden rule). *Character building* bisa mencapai tujuan yang jelas dan pasti apabila berpedoman pada nilai-nilai karakter fundamental sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan perguruan (sekolah) sudah semestinya sesuai dengan nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya bisa ditingkatkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat relatif dan tidak absolut) sejalan dengan keperluan dan keadaan lingkungan sekolah (Suyitno, 2012).

Berkenaan dengan pelaku pendidikan yaitu seorang pendidik dan peserta didik, Ki Hajar Dewantara melakukan *brainstorming* terhadap kondisi kultural pendidikan Indonesia yang kemudian menghasilkan tiga semboyan penting, yaitu, pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, berarti seseorang pendidik harus selalu menjadi figur yang diteladani oleh peserta didiknya. Pendidik harus bisa memberi contoh yang baik terhadap perkataan dan perbuatan kepada peserta didiknya.

Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, yang berarti peran pengajar seharusnya bisa menjadi pribadi yang dapat memberikan motivasi, menumbuhkan ide-ide kreatif, dan memberikan semangat kepada individu manusia sehingga manusia memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan pendidikan.

Ketiga, *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang pendidik harus bisa mendorong peserta didiknya untuk berkarya kearah yang benar bagi masyarakat, dan diperlukan ketegasan seorang pendidik untuk mengontrol kebebasan-kebebasan yang tidak relevan bagi masyarakat yang dilakukan oleh seorang peserta didik, selaras dengan tiga semboyan sebelumnya, Ki Hajar Dewantara juga mencetuskan konsep bidang pedagogiknya menjadi tiga yaitu *Ngemong*, *Momong*, dan *Among*, yang berarti mengasuh.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan nasional sekarang adalah representasi dari pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Alur pendidikan Islam dalam pelaksanaannya pada pendidikan nasional adalah berupaya secara bersamaan terhadap pembentukan, peningkatkan dan penguatan iman dan akhlak dalam Islam yang berimplikasi sama dengan moral dan budi pekerti dalam pendidikan nasional. Keduanya sama-sama memiliki peran sebagai wadah pengakuisian ilmu pengetahuan untuk seluruh individu bangsa Indonesia. Secara ideal pendidikan Islam maupun nasional memang harus difokuskan kepada upaya untuk mentransformasi nilai-nilai yang disusun wajib untuk mampu menjadi pemecah persoalan bangsa (Sakir, 2016).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus berusaha mencapai tujuan yang nyata, karena tanpa tujuan yang nyata pendidikan tidak akan bisa berjalan dan menghasilkan hal yang semestinya diperlukan oleh keberlangsungan hidup manusia. Sehingga, tujuan merupakan indikator yang fundamental dalam proses pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam pemahamannya, pendidikan artinya mewujudkan manusia sebagai manusia yang merdeka, bebas dalam mengembangkan pribadinya baik secara mental, kerohanian dan fisik (Febriyanti, 2021). Setelah dianalisis ditemukan adanya hubungan antara pendidikan Islam dan pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, yaitu untuk mencerdaskan, mengajarkan pengajaran nilai-nilai moral, dan untuk kebahagiaan Manusia (Marwah et al., 2018).

Ki Hadjar Dewantara dalam buku-buku yang beliau tulis memang tidak ditemukan kata-kata akhlaq, namun yang ada adalah istilah karakter atau pendidikan dalam lingkup karakter, akan tetapi secara implisit istilah karakter dan akhlaq memang memiliki arti yang sama dan hal tersebut datang dari berbagai buku yang beliau karang bersamaan dengan istilah budi pekerti (Muthoifin & Jinan, 2015). Semboyan pendidikan *Tut Wuri Handayani*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Ing Ngarso Sung Tuladha*, dan konsep bidang pedagogik yaitu *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*, yang berarti mengasuh sejalan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Islam, hal tersebut selaras dengan HR. Abu Nu'aim:

تَعَلَّمِ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَضَّعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya". (HR. Abu Nu'aim).

Perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan memiliki kesamaan terhadap perspektif islam mengenai pendidikan, khususnya pendidikan abadi (sepanjang hayat). Pada hakikatnya pendidikan menurut al-quran dan hadist memiliki lingkup makna yang universal dan dalam upayanya memperoleh kesempurnaan diperlukan waktu yang lama serta tenaga yang besar sehingga pemahaman tersebut dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat/pendidikan seumur hidup (Sulthon, 2017). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga berorientasi mendasar pada konsepsi bahwa manusia harus belajar selama seumur hidup, pemahaman tersebut bertujuan untuk mendorong supaya setiap pribadi manusia mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri mulai dari buaian hingga liang lahat.

Kesamaan juga terdapat diantara konsep pendidikan Islam sepanjang hayat dan pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam dan pemikiran beliau sama-sama memiliki aspek lingkungan pusat. Menurut Dewantara, pendidikan terpusat pada (Asa, 2019):

1. Alam/lingkungan keluarga, yaitu pendidikan awal dan yang paling fundamental yang terpusat pada aspek keluarga, oleh karena bagaimana keadaan awal karakter dan timbulnya adab seorang manusia hingga dia dewasa, lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses timbulnya sikap budi pekerti pada setiap insan manusia. Lingkungan keluarga merupakan awal dari segala hal yang akan dibawa oleh manusia pada setiap proses hidupnya, sehingga banyak pula dampak yang didapatkan dalam keluarga terhadap budi pekerti manusia.
2. lingkungan perguruan (sekolah), yaitu inti pendidikan yang perlu ditempuh oleh manusia, karena perguruan memiliki tugas untuk mengusahakan kecerdasan berfikir (kecerdasan intelektual) beserta menjadi pusat dari perkembangan ilmu pengetahuan (balai-wiyata).
3. Alam/lingkungan pemuda, lingkungan pergaulan remaja yang pada zaman sekarang terlihat sudah banyak berkembang, yang layak diakui, dibina, serta digunakan untuk menunjang keberlangsungan kependidikan di lingkungan keluarga dan perguruan (sekolah). Kaitanya dengan itu, Islam juga membagi pendidikan menjadi tiga pusat lingkungan, yaitu pendidikan yang sudah terstruktur secara

formal (sekolah), pendidikan yang tidak bisa lepas dari kegiatan sosial yaitu nonformal (masyarakat), dan pendidikan yang berimplikasi terhadap perkembangan awal manusia yaitu informal (keluarga).

SIMPULAN

Pendidikan seumur hidup secara umum adalah rangkaian proses belajar yang dijalankan tanpa batas hingga akhir hayat (*continue*). *lifelong education* penting karena mencakup seluruh aspek hidup setiap individu. Filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara memiliki kesamaan dengan filosofi pendidikan Islam seumur hidup. Islam memaknai pendidikan dalam skala yang luas dan dalam usaha menggapai kesempurnaannya membutuhkan periode dan usaha yang tidak main-main, oleh karena itu, hal tersebut dinamakan pendidikan sepanjang hayat (seumur Hidup). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga berorientasi mendasar pada pemahaman bahwa manusia harus belajar selama seumur hidup, pemahaman tersebut bertujuan untuk mendorong supaya setiap pribadi manusia mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri mulai dari buaian hingga liang lahat. Kesamaan juga terdapat diantara konsep pendidikan Islam seumur hidup dan bangun teori pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, kemiripan tersebut ada pada aspek lingkungan inti pendidikan. Menurutnya, pendidikan berpusat pada lingkungan/alam keluarga, lingkungan perguruan (sekolah), dan lingkungan pemuda/siswa (pergaulan). Islam juga memahami pendidikan menjadi tiga pusat lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan secara struktural formal (sekolah), pendidikan berjalan secara alamiah nonformal (masyarakat), dan pendidikan dasar informal (keluarga).

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Riska. (2021). Munculnya Pendidikan Islam. Gowa, Indonesia: Penerbit Pustaka Taman Ilmu.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). 245-257. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Dewantara, K. H. (1967). *Ki hadjar dewantara*. Jogjakarta, Indonesia: Majelis Leluhur Taman Siswa.
- Faisal, Ismail. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Gularso, D. (2019, November). What Kind Of Relationship Is Between Ki Ageng Suryomentaram And Ki Hadjar Dewantara?: Two Figures Of Indonesian Education. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1254, No. 1, p. 012003). IOP Publishing. 1-11. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1254/1/012003/meta>
- Huda, N. (2017). Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Barat. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). 82-103. <http://ejournal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/download/PENDIDIKAN%20SEUMUR%20HIDUP%20DALAM%20PERSPEKTIF%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DAN%20BARAT/4>
- Indonesia, U. U. R. (2003). *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Kamaludin, M. (2019). Pendidikan Seumur Hidup: Konsep, Program, dan Implikasinya. *Progresiva (jurnal pemikiran dan pendidikan islam)*. 32-47. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1503682&val=6070&title=REORIENTASI%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DI%20ERA%20REVOLUSI%20INDUSTRI%2040>
- Kitchenham, B., Brereton, O. P., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering—a systematic literature review. *Information and software technology*, 51(1). 7-15. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1). 14-26. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Mu'minin, H. (2017). Andragogi; Pendidikan Seumur Hidup. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). 1-28. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v2i1.4443>
- Muthoifin, M., & Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2). 167-180. <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1852>
- Nurkhalisyah, N., Mansur, R., & Syafi'i, I. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan IBNU Miskawaih). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8). 93-99.

<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7643>

- Saiful, Muhammad. (2019). Education Discovery "Episode" Ki Hajar Dewantara . Gowa, Indonesia: Penerbit Pustaka Taman Ilmu.
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12 (1). 104-119. <https://scholar.archive.org/work/2rvtqpax2vbgfesrwcvywvi4ze/access/wayback/http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/369/308>
- Samho, Bartolemus. (2013). Visi Pendidikan Ki Hadjar dewantara. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit PT Kanisius.
- Sembiring, N. (2022). Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 2(2). 24-34. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/212>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3). 124-136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sulthon, M. S. M. (2017). Pendidikan Seumur Hidup Dalam Paradigma Islam. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2). 73-83. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/41>
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, 3(1). 1-13. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan non formal berbasis masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. *Menara Ilmu*, 12(1). 70-79. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/489/428>
- Tirtarahardja. Umar, Sulo. S.L.La. (2012) Pengantar Pendidikan. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta. (Jakarta : Rineka Cipta, 2012).